Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.397-408.2025

Narasi Ketidakadilan di Balik Lagu Falasteen Biladi Karya Humood Al-Khuder: Analisis Wacana Kritis

Kumalasari[1], Tiyara[2] Aning Ayu Kusumawati[3]
[1-3] Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author 23201012008@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research aims to find the form of injustice received by the Palestinian people behind the song Falasteen Biladi by Humood Al-Khuder. This research uses the material object in the form of Humood Al-Khuder's Falasteen Biladi song, the theory used in this research is Norman Fairclough's critical discourse analysis. This research is descriptive qualitative research, using techniques like listening to the song. This research found injustice implied in the song. The injustice includes the description of Palestinian children and Palestinians who cannot feel happiness and normal life like other people. This research found the existence of identity illustrated by the word "we" in the song lyrics, an invitation to voice the injustice experienced by the Palestinian people. This research also includes the number of consumers who agree as evidenced by the viewers of the song.

Keywords: Injustice; Palestina; Liberation; Text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk ketidakadilan yang diterima oleh rakyat Palestina di balik lagu Falasteen Biladi karya Humood Al-Khuder. Penelitian ini menggunakan objek material berupa lagu Falasteen Biladi karya Humood Al-Khuder, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Lagu tersebut berisi ketidakadilan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teknik simak dengan mendengarkan lagu tersebut. Pada penelitian ini ditemukan adanya ketidakadilan yang tersirat dalam lagu tersebut. Ketidakadilan tersebut mencakup gambaran anak-anak Palestina dan rakyat Palestina yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kehidupan normal layaknya orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan adanya identitas yang tergambar dengan kata "kami" dalam lirik lagu, sebuah ajakan untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina. Penelitian ini juga mencakup banyaknya konsumen yang sepakat dibuktikan dengan penonton lagu tersebut.

Kata Kunci: Ketidakadilan; Palestina; pembebasan; teks

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Seorang penulis lirik lagu menggambarkan apa yang ada di pikiran dengan sebuah diksi, maka lagu merupakan bentuk representasi dari bahasa yang didasarkan pada segala sesuatu yang terjadi. Bagian yang terpenting dari sebuah teks dan dunia adalah bagaimana kita merefleksikan sebuah ide dengan bahasa terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar manusia.[1] Representasi dari menyuarakan bentuk keadilan adalah dengan keberanian. Seorang

[1] Andrew Bennett and Nicholas Royle, *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, 2004 https://doi.org/10.4324/9781315652450.

pencipta lagu bisa saja menciptakan lagu tidak hanya berlandaskan pada apa yang ia rasakan, melainkan berkaitan dengan kritik akan segala sesuatu yang berada di sekitarnya seperti pemerintah dan lain-lainnya.[2] Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri terkadang kritik tersebut dapat ditemukan di balik sebuah teks atau wacana.

Teks atau wacana atau narasi dapat ditemukan di berbagai platform, seperti koran, karya sastra, berita dan sosial media (yang digunakan untuk jejaring publik).[3] Wacana (*discourse*) dalam konseptual makro dipandang sebagai ranah umum segala pernyataan (teks atau lisan) yang memiliki dampak di dalam dunia nyata.[4] Era globalisasi membawa perkembangan digital melejit hingga segala sesuatu kecil atau besar dapat kita ketahui dari platform-plarform tertentu. Dari perkembangan tersebut, tidak jarang oknum tertentu menjadikannya sebagai media untuk menyuarakan diri atau membela sesuatu dengan bahasa yang dapat diterima dengan baik, begitu pula sebaliknya. Teks digital dapat berakibat fatal jika dipergunakan secara tidak benar atau untuk sesuatu yang menyimpang. Wacana dapat disebut sebagai sebuah cara untuk merepresentasikan aspek tertentu dari dunia dan relasi antar kelompok sosial di dalam masyarakat.[5] Terdapat hubungan dialektis antara wacana dan elemen-elemen dari praktik sosial.[6] Lirik lagu yang dinyanyikan oleh Humood menjadi perwakilan suatu fakta sosial yang terjadi di Palestina.

Isu Palestina semakin meningkat dan terasa miris. Segala bentuk keadilan dan sikap kemanusiaan layak untuk mereka dapatkan. Perdamaian keduanya tidak kunjung usai dikarenakan bombardir yang terus menerus terjadi berupa penindasan, pelecehan, pengeboman dan hal-hal tidak manusiawi lainnya. Puluhan ribu bahkan jutaan orang Palestina meninggal karena penindasan yang disengaja. Tidak hanya itu, hal tersebut tidak bisa kita nilai dengan penindasan karena segala tindakan pihak terkait merupakan bentuk pembunuhan yang disengaja. Baru-baru ini media sosial dipenuhi dengan isu kontroversi yang terjadi di Rafah, serangan pihak terkait meninggalkan jejak-jejak kenestapaan bagi Palestina. Isu tersebut viral dengan beberapa postingan dengan hastag "*all eyes on Rafah*". Jika kita tarik mundur, aksi penyuaraan melalui sosial media tersebut sesuai dengan beberapa aksi sebelumnya termasuk penciptaan lagu. Penelitian ini berusaha untuk menemukan wujud

[2] Agnesya Irnadia Tahlia and Rizky Abrian, 'Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast)', 7.2 (2023), 178–90 https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287.

[3] Terry Flew and Petros Iosifidis, 'Populism, Globalisation and Social Media', *International Communication Gazette*, 82.1 (2020), 7–25 (p. 6) https://doi.org/10.1177/1748048519880721.

[4] Tajudin Nur, *Pengantar Analisis Wacana Kritis Bahasa Arab*, ed. by Muhammad Zulfi Abdul Malik, 1st edn (Sumedang: Unpad Press, 2022), p. 97 https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4c0eb209-2d23-4a00-9aa4-cd9b321e9c00/789493d9-4f7c-48d1-ad32-c2c120461f68%0A.

[5] Norman Fairclough, 'Discourse Analysis in Organization Studies: The Case for Critical Realism', *Organization Studies*, 26.6 (2005), 915–39 (p. 925) https://doi.org/10.1177/0170840605054610.

[6] Eve Chiapello and Norman L. Fairclough, 'Understanding the New Management Ideology: A Transdisciplinary Contribution from Critical Discourse Analysis and New Sociology of Capitalism', *Discourse and Society*, 13.2 (2002), 185–208 (p. 193) https://doi.org/10.1177/0957926502013002406.

ketidakadilan yang diterima rakyat Palestina dibalik (yang terkandung) lirik lagu Falasteen Biladi.

Lagu Falasteen Biladi berisi tentang penguatan sugesti yang bersifat transendensi terhadap isu pembebasan Palestina. Lagu tersebut memaparkan bagaimana seharusnya sebagai sesama manusia untuk membantu Palestina hingga titik darah penghabisan, namun terdapat wujud pemberitahuan ketidakadilan yang di dapat Palestina dalam lagu tersebut secara implisit. Selain itu, lagu tersebut dapat kita bongkar tingkat kredibilitasnya dalam upaya pembebasan Palestina atau sebaliknya. Lagu Falasteen Biladi dinyanyikan oleh Humood Al-Khuder asal Kuwait. Ia merilis banyak single yang sukses secara komersial di Timur Tengah. Pada usia 13 tahun, dia menyanyikan lagu Ummi Filisteen, berduet dengan Mishari Al-Aradah tentang penderitaan rakyat Palestina.[7]

Representasi isu-isu Palestina sudah dilakukan di berbagai media. Segala tindak yang tergambar pada media berusaha menyuarakan kejadian nyata dari fakta sosial terkait Palestina. Tidak terkecuali beberapa sajak puisi bahkan lagu ikut andil dengan diksi-diksi terpilih sebagai bentuk perjuangan. Dari fakta tersebut, menjadikan penelitian ini sesuai jika dikaji dengan teori analisis wacana kritis Norman Faircough yang memiliki kesinambungan dan keterkaitan lagu Falasteen Biladi dengan kondisi sosial yang ada. Kemudian dari fakta sosial tersebut, peneliti dapat menelusuri secara lebih dalam diksi-diksi yang memungkinkan memiliki arti lain dari sebuah fakta sosial yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani representasi pembebasan Palestina berdasarkan analisis teks, kritik teks dan sosial budaya yang terjadi secara nyata.

Penelitian analisis wacana kritis sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian menggunakan objek material berupa berita dalam sosial media, televisi (berita dan iklan), atau naskah. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ika Firdawati Sanger (2023) berjudul "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Media Sosial: Peringatan Karbala (Arbain) di Media Sosial".[8] Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghafary Yuhandra, Tubagus Chaeru Nugraha dan Fahmy Lukman (2024) berjudul "Ideologi Al- Jazeera Arabic dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough).[9] Penelitian yang serupa dilakukan oleh Asis Nojeng, Abdul Haliq,.dkk (2024) berjudul "Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I

[7] 'Humood Alkhuder', *Wikipedia*, 2023 https://id.wikipedia.org/wiki/Humood_Alkhudher.

[8] Ika Firdawati Sanger, 'Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Media Sosial Peringatan Karbala (Arbain) Di Media Sosial', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.1 (2023), 90–101 https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2503/2105.

[9] Muhammad Ghafary Yuhandra, Tubagus Chaeru Nugraha, and Fahmy Lukman, 'Ideologi Al-Jazeera Arabic Dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad Bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough)', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7.1 (2024), 9–24 https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.808.

Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough".[10] Penelitian dengan objek iklan dilakukan oleh Suhartatik, Moh. Hafid Effendy, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, dan Sultan berjudul " Potret Tubuh Perempuan dalam Iklan Body Lotion: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" (2024).[11]

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tidak jauh berbeda. Perbedaan yang terdapat di antara keduanya terletak pada objek material yang digunakan yaitu lagu Falasteen Biladi. Sedangkan persamaan di antara keduanya adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Konsep yang diambil dalam penelitian-penelitian terdahulu berupa hegemoni kekuasaan dan ideologi yang terdapat di sosial media, film, berita, naskah dan potret tubuh perempuan dalam sebuah iklan body lotion. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar keterkaitan diksi lagu dengan fakta sosial yang ada di Palestina, sehingga peneliti dapat menelusuri maksud dari diksi tersebut yang tidak tertulis oleh penulis lirik lagu. Hal ini dikaitkan dengan isu-isu Palestina yang semakin memperihatinkan dan tindak keadilan yang seharusnya didapatkan oleh rakyat Palestina.

Analisis wacana kritis bukanlah analisis wacana yang dialokasikan hanya pada wacana tersebut, tetapi lebih komplek dan menyeluruh. Analisis wacana kritis berkaitan dengan wacana, relasi internal dan hubungan dialektis antara wacana dan objek.[12] Norman Fairclough (2013) menyatakan bahwa sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian analisis wacana kritis jika memenuhi 3 karakteristik yaitu[13]; (1) analisis wacana bukan hanya dari teks, tetapi mencakup kajian interdisipliner atau transdisipliner yang mengacu pada proses sosial, (2) analisis ini bukan hanya berbicara tentang wacana namun mencakup beberapa bentuk analisis sistematis terhadap teks, (3) analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga normative, hal ini dikaitkan dengan pembahasan kesalahan-kesalahan sosial serta memperbaiki kesalahan tersebut atau menguranginya.

Dalam hal ini Fairclough mengonsepkan wacana yang menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretasi dan sosiologi.[14] Fairclough (1992) juga membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga tahapan yaitu tahap deskripsi, interpretasi dan eksplanasi.[15] Analisis wacana kritis Norman Fairclough mencakup 3 dimensi teks, yaitu teks,

---

[10] Asis Nojeng, Abdul Haliq, and Asri Ismail, 'Hegemoni Kekuasaan Dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', 5.1 (2024), 78–83 https://doi.org/https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.876.

[11] Suhartatik and others, 'Potret Tubuh Perempuan Dalam Iklan Body Lotion : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *GHANCARAN : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (2024), 227–42 https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14330.

[12] Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 2nd edn (New York: Routledge, 2013) https://www.pdfdrive.com/critical-discourse-analysis-the-critical-study-of-language-e184811117.html.

[13] Fairclough, *Critical Discourse Analysis*.

[14] Nabila Zalfa Naurah and Rachmi Kurnia Siregar, 'Wacana Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2023), 19–35 https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233.

[15] Nur Indah Sholikhati, 'Analisis Praktik Sosiokultural Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Pada Media Metro Tv Dan Net Melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Caraka: Jurnal Ilmu*

praktik wacana, praktik sosiokultural.[16] Teks adalah dimensi yang berkaitan dengan penggabungan kata sehingga membentuk pengertian. Dalam dimensi ini terdapat 3 unsur penting dalam melihat permasalahan yang ada di dalam sebuah teks. Pertama, representasi adalah bagaimana orang, kelompok, situasi atau keadaan apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Kedua, Relasi adalah bagaimana Gambaran warrtawan, khalayak dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam sebuah teks. Ketiga, identitas adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak, partisipan digambarkan dalam sebuah teks.[17] Sedangkan praktik wacana adalah dimensi yang berkaitan dengan proses teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Dimensi ini berbeda dengan proses produksi atau konsumsi pada teks biasa.[18] Praktik wacana memiliki potensi untuk menciptakan ideologi.[19] Adapun praktik sosiokultural adalah dimensi yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Yaitu segala bentuk ekonomi media, politik media digambarkan pada teks. Dimensi ini berkaitan dengan sosial budaya yang terkandung dalam teks.[20]

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data-data yang terdapat dalam lagu Falasteen Biladi karya Humood Al-Khuder dan mendeskripsikan data-data tesebut berdasarkan kesesuaiannya dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana kritis yang berfokus pada teori Norman Fairclough. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik simak, baca lirik dan catat. Peneliti melakukan teknik simak dengan mendengarkan, membaca lagu tersebut secara berulang. Kemudian peneliti mengumpulkan (mencatat) data yang memiliki makna implisit dari sebuah lagu, lalu mengklasifikasikannya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis wujud ketidakadilan di balik yang didapat Palestina lagu falasteen biladi karya Humood Al-Khuder.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada lagu falasteen biladi karya Humood ditemukan unsur ketidakadilan yang tersimpan pada lirik lagu terkait narasi pembebasan Palestina. Tentunya gambaran tersebut ditemukan dari proses analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai bentuk dari proses sinkronisasi teks dan sosial. Di dalam analisis wacana kritis, bahasa (konteks teks atau bahasa) dinilai

---

Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya, 5.1 (2018), 36–51 (p. 38) https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.400.

[16] Tulus Setyaningsih, '"Wacana Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)" (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Di Headline Surat Kabar Republika)' (UIN Surakarta, 2017) https://www.pdfdrive.com/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-pa-e56455951.html.

[17] Setyaningsih.

[18] Setyaningsih.

[19] Abdul Ghofur and others, *Kritik Dan Interpretasi Teks Inaugurasi Trump: Analisis Wacana Kritis Bahasa, Kekuasaan, Dan Ideologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), p. 109 https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/b28429cd-b3eb-43e9-b8eb-4c8668e0da08/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A.

[20] Setyaningsih.

sebagai sebuah alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu seperti halnya praktik ideologi.[21] Adapun lirik lagu sebagai berikut:

فلسطين بلادي

(Palestina negaraku)

القدس و عكّا نحن إلى يافا Yerusalem dan Akka, kita menuju Yafa في غزّة نحن و قلب جنين Kita di Gaza dan jantung Jinin الواحد منّا يزهر آلافا Salah satu dari kami berkembang menjadi ribuan لن تذبل فينا ورقة تين Daun ara dalam diri kita tidak akan layu ما هان الحق عليك ولا خاف Kami tidak mengabaikan keadilan dan tidak takut عودتنا إيمان و يقين Kepulanganmu adalah sebuah keimanan dan kepastian لا نسكت لا نستسلم Kami tidak akan diam, kami tidak akan menyerah لا لا لا لا لا Tidak tidak .. نفديك نحيا يا فلسطين Kami akan berkorban untukmu sehingga kami hidup. Wahai Palestina فلسطين بلادي Palestina negaraku	نحملها جرحا أو أملا Kami membawanya baik sebagai luka atau harapan لا لا لا Tidak tidak.. وراح نبقي فيها ليوم الدين Kami akan tetap di dalamnya hingga hari kiamat كي تشرق شمسك فوق أمانينا Agar matahari bersinar di atas mimpi kami و ينام صغارك مبتسمين Dan si kecilmu tidur sambil tersenyum و نراك بخير تناديناً Dan supaya kami melihatmu dalam keadaan baik Ketika kamu memanggil kami لعمار بيوت و بساتين Untuk membangun rumah dan mengolah kebun سنعيدك وطنا رغم مآسين Kami akan mengembalikanmu ke tanah air terlepas dari penderitaan أحرار نشدو متّحدين Sebagai orang bebas yang berteriak bersatu

Dari lirik lagu tersebut, peneliti hanya akan menjabarkan beberapa dari lirik lagu yang menyimpan sisi kritis di balik sebuah teks, yang berkaitan dengan isu-isu keadilan yang tidak didapatkan oleh rakyat Palestina.

1. Teks

Lagu Falasteen Biladi diunggah pada akun youtube Humood sekitar 6 bulan yang lalu. Pada keseluruhan teks lagu mempresentasikan sebuah upaya untuk tetap berjuang dalam misi pembebasan Palestina. Hal tersebut dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"لا نسكت لا نستسلم"

"kami tidak akan diam, kami tidak akan menyerah"[22]

[21] Nur, p. 103.

[22] Humood Al-khader, 'Al-Khader, Humood. "Falasteen Biladi." Humood Alkhuder Official, 2023.', *Humood Alkhuder Official*, 2023 <https://www.youtube.com/watch?v=3UbjgjfYC-I>.

Seperti yang diutarakan dalam Supriyadi (2015) bahwa teks sebagai bentuk kontrukstivisme, yaitu upaya untuk membongkar maksud dan makna tertentu dalam sebuah teks.[23] Pada kalimat yang "tidak akan diam, tidak akan menyerah" dapat diartikan sebagai sebuah narasi untuk tetap berjuang dan tidak menyerah terhadap sesuatu. Alih-alih menyuarakan perjuangan, teks tersebut justru berusaha untuk menyuarakan ketidakadilan yang dirasakan rakyat Palestina. Ketidakadilan yang diterima rakyat Palestina memicu banyak adanya dukungan terhadap pembebasan Palestina. Bukti adanya representasi upaya pembebasan Palestina dilandaskan pada harapan beberapa orang dengan penyebaran sugesti berbentuk media. Selain itu, dapat disimpulkan juga banyak penyanyi mewakili keresahan beberapa pihak dengan kondisi Palestina yang tiada berujung dan semakin parah.

Selain itu kata "tidak akan" merepresentasikan sebuah penyangkalan bahwa sesuatu tersebut tidak akan dilakukan atau terjadi. Pada lirik lagu tersebut, jika dialokasikan pada segala yang terjadi terhadap Palestina di masa lampau, ribuan manusia tetap menyuarakannya, mendukung dan berusaha mempertahankan dukungan finansial berupa donasi uang, makanan, air, pengobatan dan lain lain. Tidak hanya itu, beberapa media masih bersikeras mendukun Palestina dengan memposting segala sesuatu yang dapat membantu Palestina dengan dukungan pihak=pihak terkait. Hal-hal tersebut menggambarkan adanya daya juang yang tidak terhempas dengan kata "menyerah" dan "diam". Sehingga kata "tidak akan diam" dan "tidak akan menyerah" mengandung arti yang tidak biasa dan berkesinambungan dari satu masa ke masa lainnya.

و ينام صغارك مبتسمين
و نراك بخير تناديا
لعمار بيوت و بساتين

"Dan si kecilmu tidur sambil tersenyum
Dan supaya kami melihatmu dalam keadaan baik
Ketika kamu memanggil kami
Untuk membangun rumah dan mengolah kebun".[24]

Dari data tersebut dapat kita simpulkan sebagai sebuah harapan yang diutarakan oleh pengarang lagu terhadap masa depan anak-anak Palestina. Lagu tersebut mempresentasikan keinginan pengarang untuk menyaksikan mereka dalam keadaan baik dan bisa membangun rumah serta mengolah kebun seperti orang lain. Sedangkan jika dipandang dari sisi kritis dari narasi tersebut, terdapat makna yang berbeda dan tidak sesuai dengan teks yang ada. Teks tersebut dinilai menyuarakan bentuk ketidakadilan yang dirasakan Palestina berupa segala kesenangan yang seharusnya dirasakan oleh anak-anak Palestina dan rakyat Palestina. Kesenangan seperti tersenyum sebelum tidur, merasakan bagaimana membangun sebuah rumah, mengolah kebun dan merasakan kedamaian dalam hidup.

[23] Supriyadi Supriyadi, 'Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat', *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2015), 51–66 <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/12173/8996>.

[24] Al-khader.

Cuplikan lirik lagu tersebut, dapat kita jabarkan berdasarkan analisis wacana kritis yang menyimpan maksud dan tujuan tertentu dari sebuah kondisi di balik sebuah teks. Kondisi tersebut tentunya memiliki korelasi antara apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dan apa yang terjadi secara nyata di Palestina. Pada kalimat "si kecilmu tidur sambil tersenyum" hanyalah berbentuk khayalan. Pada nyatanya, hal tersebut belum terjadi dan masih menjadi harapan dari pengarang dan banyak orang. Lirik lagu tersebut menyimpan banyak harapan alih-alih sesuatu yang sudah terjadi.

سنعيدك وطنا رغم مآسين
أحرار نشدو متّحدين

"Kami akan mengembalikanmu ke tanah air
terlepas dari penderitaan
Sebagai orang bebas yang berteriak bersatu".[25]

Pada data tersebut terlihat bahwa penyanyi berharap untuk dapat mengembalikan rakyat Palestina ke tanah air dan membebaskan mereka dari penderitaan, layaknya orang yang bebas berteriak secara bersama. Hanya saja, teks tersebut merupakan bentuk penyuaraan isu ketidakadilan yang didapat oleh rakyat Palestina. Pada dasarnya kutipan lirik lagu pada data di atas menggambarkan bahwa Palestina tidak pernah mendapatkan secara utuh dari tanah mereka, penderitaan datang bertubi-tubi atas rasa ketidakmanusiaan yang mereka dapat dari Israel. Lirik tersebut juga menggambarkan bahwa rakyat Palestina belum pernah bisa merasakan berteriak dan bersatu dengan sangat bebas tanpa beban dan penderitaan apapun. Bentuk ketidakadilan tersebut tersirat secara implisit pada kata "berteriak dengan bebas". Bebas dapat diartikan sebagai suatu kebebasan tanpa keterikatan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dimiliki oleh rakyat Palestina.

Sedangkan bentuk relasi antara penyanyi dan pendengar terletak pada upaya Humood dalam mengajak pendengar mengupayakan hal yang sama. Hal tersebut ditandai dalam penggunaan kata ganti "kami" pada beberapa lirik lagu. Penggunaan kata tersebut membuktikan bahwa relasi antara penyanyi dan beberapa pendengar terletak pada perjuangan yang sama, yaitu ingin mengupayakan untuk membantu Palestina. Humood menyanyikan lagu dengan kata ganti kami sebagai bentuk gambaran bahwa ia seakan-akan tau bahwa banyak orang yang ingin menyuarakan Palestina.

Identitas yang tergambar pada lirik lagu tersebut terletak pada kata " kami" dan sesekali penyanyi menyebutkan Palestina negaraku. Sehingga dalam kata tersebut menunjukkan adanya identitas beberapa orang yang memiliki persetujuan yang sama dalam upaya untuk membantu Palestina. Adapun pada kata " Palestina negaraku" menunjukkan adanya identitas yang sama, seakan-akan penyanyi ikut merasakan bahwa ia adalah rakyat Palestina.

[25] Al-khader.

2. Praktik Wacana

Pada lagu tersebut ditemukan adanya gambaran produksi teks yang disajikan oleh pengarang lagu pada laman youtubenya. Latar belakang teks tersebut diproduksi berdasarkan pernyataannya sebagai bentuk penghargaan atas ketabahan rakyat Palestina terhadap ketidakadilan yang didapatkan.[26] Hal tersebut juga digambarkan pada lirik lagu " Kami akan berkorban untukmu sehingga kami hidup".[27]

Adapun terkait konsumsi teks, lagu ini telah disaksikan oleh 26.264.538 yang diunggah pada tanggal 15 November 2023. Respon pendengar tergambar pada kolom komentar sebanyak 27.570. Dengan gambaran sedemikian rupa, dapat dipastikan bahwa banyak pendengar yang mengapresiasinya dan memberikan beberapa dukungan. Dukungan itu hadir dari berbagai negara, dibuktikan dengan contoh gambar yang terdapat pada lampiran.

Pada komentar tersebut (gambar dalam lampiran) dapat kita ketahui bahwa beberapa orang dari berbagai negara yang berbeda Bersatu untuk menyatakan bahwa mereka "stand with Palestina". Fakta menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk kebebasan berpendapat. Dalam Agnesya Irnadia Tahlia dan Rizky Abrian (2023) menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan KOMNAS HAM yang tertera dengan jelas pada UUD 1945.[28]

3. Praktik Sosiokultural

Pada bagian ini, ditemukan adanya keterkaitan terhadap apa yang terjadi pada Palestina sesuai dengan bulan dan tahun lagu tersebut dirilis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut merupakan bentuk interpretasi tidak langsung yang dilakukan oleh pengarang sebagai bentuk penghargaan atas kesabaran rakyat Palestina. Rasa kemanusiaan yang melekat pada pengarang mengarahkannya pada lirik lagu yang luar biasa dengan wujud implementasi adanya keikutsertaan rakyat Palestina dalam mendapatkan Hak Asasi Manusia, sebagaimana manusia lainnya seperti hak-hak keadilan dan lain-lain.

Pada bulan Oktober, digelar sebuah rapat oleh badan keamanan dengan mengadopsi resolusi 2712 krisis Israel-Palestina yang dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023, dengan 12 suara mengutarakan persetujuannya. Beberapa mitra PBB menyerukan adanya pembebasan tanpa syarat atas sandera dan pemberian bantuan terhadap rakyat Palestina di Gaza.[29] Banyak hal yang terjadi pada Palestina pada bulan-bulan tersebut.

Pada bulan Oktober-November ternyata peristiwa penyerbuan Israel terhadap RS Al-Shifa dengan tank. Peristiwa itu terjadi dikarenakan pihak tentara Israel sedang menargetkan Hamas yang mungkin berada di sekitar rumah sakit tersebut. Kekacauan yang terjadi mengakibatkan rakyat sipil menjadi korban kesewenangan Israel. Kementerian Kesehatan yang dikelola Hamas di Gaza mengatakan bahwa pemboman udara dan serangan darat yang

[26] Al-khader.
[27] Al-khader.
[28] Tahlia and Abrian.
[29] 'Israel-Palestine Crisis: Secuirity Council Calls for Urgent Extended Humanitarian Pauses in Gaza', *United Nations*, 2023 <https://news.un.org/en/story/2023/11/1143632>.

dilakukan Israel telah menewaskan 11.320 orang, sebagian besar warga sipil, termasuk ribuan anak-anak.[30] Isu kontroversial Hamas dan Israel menyebkan beberapa warga sipil tewas dan mengalami penderitaan.

Dengan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu Falasteen Biladi menjadi sebuah jembatan untuk orang-orang yang ingin menyuarakan rasa kasihan dan rasa bersalah karena tidak bisa membantu rakyat Palestina selain dengan doa dan beberapa upaya untuk bertahan. Secara tidak langsung, lagu tersebut dibangun atas dasar sosial yang terjadi pada Palestina. Adapun berikut data terkait:

وراح نبقي فيها ليوم الدين
كي تشرق شمسك فوق أمانينا
و ينام صغارك مبتسمين

"Kami akan tetap di dalamnya hingga hari kiamat
Agar matahari bersinar di atas mimpi kami
Dan si kecilmu tidur sambil tersenyum".[31]

Data tersebut menunjukkan ketersediaan semangat bagi penyanyi dan beberapa orang untuk tetap berdiri membela Palestina dengan cara yang bermacam macam. Mereka memiliki Impian bahwa esok rakkyat Palestina dapat menikmati matahari bersinar sebagaimana orang lain. Data tersebut juga menginterpretasikan harapan penyanyi agar rakyat Palestina dapat menyaksikan anak-anak mereka tidur sambil tersenyum.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bentuk ketidakadilan yang ditemukan secara implisit pada lirik lagu Falasteen Biladi karya Humood Al-Khuder. Hal tersebut ditandai dengan teks-teks yang besifat menyuarakan pembebasan Palestina namun ternyata berisi argumentasi ketidakadilan yang diterima Palestina. Isu ketidakadilan tersebut terselubung di dalam beberapa teks tertentu yang ada di dalam lagu Falesteen Biladi. Selain itu, peneliti menemukan adanya relasi dan identitas yang mengacu pada dukungan beberapa orang terhadap Palestina. Adapun produksi teks pada lagu tersebut ditunjukkan dengan pemaparan penulis lagu pada laman lagu miliknya, dan konsumsi teks mencapai puluhan juta penonton dan puluhan ribu komentar yang berusaha menyuarakan isu Palestina.

Penelitian ini memiliki bentuk representasi nyata dari realitas sosial yang terjadi di Palestina. Status realita sosial tersebut menggambarkan bentuk ketidakdilan yang diperoleh Palestina. Selain itu, praktik sosiokulturall yang terdapat dalam lagu tersebut berkaitan dengan beberapa kejadian yang terjadi pada rakyat Palestina, seperti kejadian rumah sakit Al-Shifa beserta kejadian sandera. Fakta sosial dalam lagu tersebut disimpulkan bahwa lagu Falasteen Biladi menjadi sebuah jembatan untuk orang-orang yang ingin menyuarakan rasa

[30] Yolande Knell, Raffi Berg, and David Gritten, 'Palestina: Tentara Israel "Serbu" RS Al-Shifa Di Gaza Dengan Tank', *BBC News*, 2023 <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-67040893> [accessed 12 June 2024].

[31] Al-khader.

kasihan dan rasa bersalah karena tidak bisa membantu rakyat Palestina selain dengan doa dan beberapa upaya untuk bertahan.Kesimpulan merupakan makna temuan-temuan hasil penelitian yang ditulis secara singkat, padat, dan jelas dalam bentuk uraian paragraf demi paragraf, yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Referensi

Al-khader, Humood, 'Al-Khader, Humood. "Falasteen Biladi." Humood Alkhuder Official, 2023.', *Humood Alkhuder Official*, 2023 https://www.youtube.com/watch?v=3UbjgjfYC-I

Bennett, Andrew, and Nicholas Royle, *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, 2004 https://doi.org/10.4324/9781315652450

Chiapello, Eve, and Norman L. Fairclough, 'Understanding the New Management Ideology: A Transdisciplinary Contribution from Critical Discourse Analysis and New Sociology of Capitalism', *Discourse and Society*, 13.2 (2002), 185–208 https://doi.org/10.1177/0957926502013002406

Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis*, 2nd edn (New York: Routledge, 2013) https://www.pdfdrive.com/critical-discourse-analysis-the-critical-study-of-language-e184811117.html

———, 'Discourse Analysis in Organization Studies: The Case for Critical Realism', *Organization Studies*, 26.6 (2005), 915–39 https://doi.org/10.1177/0170840605054610

Flew, Terry, and Petros Iosifidis, 'Populism, Globalisation and Social Media', *International Communication Gazette*, 82.1 (2020), 7–25 https://doi.org/10.1177/1748048519880721

Ghofur, Abdul, Jabal Tarik Ibrahim, Akhsanul In'am, and Asep Nurjaman, *Kritik Dan Interpretasi Teks Inaugurasi Trump: Analisis Wacana Kritis Bahasa, Kekuasaan, Dan Ideologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023) https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/b28429cd-b3eb-43e9-b8eb-4c8668e0da08/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A

'Humood Alkhuder', *Wikipedia*, 2023 https://id.wikipedia.org/wiki/Humood_Alkhudher

'Israel-Palestine Crisis: Secuirity Council Calls for Urgent Extended Humanitarian Pauses in Gaza', *United Nations*, 2023 https://news.un.org/en/story/2023/11/1143632

Knell, Yolande, Raffi Berg, and David Gritten, 'Palestina: Tentara Israel "Serbu" RS Al-Shifa Di Gaza Dengan Tank', *BBC News*, 2023 https://www.bbc.com/indonesia/dunia-67040893 [accessed 12 June 2024]

Naurah, Nabila Zalfa, and Rachmi Kurnia Siregar, 'Wacana Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2023), 19–35 https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233

Nojeng, Asis, Abdul Haliq, and Asri Ismail, 'Hegemoni Kekuasaan Dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', 5.1 (2024), 78–83 https://doi.org/https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.876

Nur, Tajudin, *Pengantar Analisis Wacana Kritis Bahasa Arab*, ed. by Muhammad Zulfi Abdul Malik, 1st edn (Sumedang: Unpad Press, 2022) https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4e0eb209-2d23-4a00-9aa4-cd9b321e9c00/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A

Sanger, Ika Firdawati, 'Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Media Sosial Peringatan Karbala (Arbain) Di Media Sosial', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.1 (2023), 90–101 https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2503/2105

Setyaningsih, Tulus, '"Wacana Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)" (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Di Headline Surat Kabar Republika)' (UIN Surakarta, 2017) https://www.pdfdrive.com/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-pa-e56455951.html

Sholikhati, Nur Indah, 'Analisis Praktik Sosiokultural Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Pada Media Metro Tv Dan Net Melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5.1 (2018), 36–51 https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001

Suhartatik, Moh. Hafid Effendy, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, and Sultan, 'Potret Tubuh Perempuan Dalam Iklan Body Lotion : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *GHANCARAN : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (2024), 227–42 https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14330

Supriyadi, Supriyadi, 'Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat', *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2015), 51–66 https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/12173/8996

Tahlia, Agnesya Irnadia, and Rizky Abrian, 'Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast)', 7.2 (2023), 178–90 https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287

Yuhandra, Muhammad Ghafary, Tubagus Chaeru Nugraha, and Fahmy Lukman, 'Ideologi Al-Jazeera Arabic Dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad Bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough)', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7.1 (2024), 9–24 https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.808

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS